

Analisis Hubungan Kadar Hb dan Paritas Ibu Hamil dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RS Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta

Angga Arsesiana¹,

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Eka Harap Palangka Raya

Email: arsesiana@gmail.com¹⁾

Abstract –Low birth weight babies (LBW) have a greater risk of problems or complications compared to normal birth weight babies (LBW). LBW is a major cause of morbidity and disability. It has a long-term impact on a child's future life and an indicator of the child's health level. This research wants to prove whether there is a correlation between Hb levels of pregnant women and maternal parity with the incidence of LBW in Panembahan Senopati Bantul Hospital in 2017. This research was an observational analytic study with a case control design. Population in this research was mothers who gave birth to LBW babies from January - December 2016 at Panembahan Senopati Hospital Bantul and the control population were all mothers who gave birth to normal weight babies (BBLN) from January - December 2016 at Panembahan Senopati Bantul Hospital. The case sampling used a total sampling technique of 162 samples. While the control sampling using systematic random sampling technique with a calculation of $1701/162 = 10$, so the population member that became the control sample were taken at every multiple of 10 and the number of control samples obtained 162 samples. This research was conducted for 1 month by searching secondary data sources obtained from maternal medical records. The dependent variable in this research is the LBW while the independent variable is the maternal Hb level and maternal parity. The analysis used was univariate and bivariate with 95% Chi square test. The results showed there was a correlation between maternal Hb levels with LBW (p -value = 0,000, OR = 9,036) and there was a correlation between maternal parity with LBW (p -value = 0,000, OR = 9,511). Based on this research it can be concluded that there is a correlation between hemoglobin levels and parity of pregnant women with the incidence of LBW in Panembahan Senopati Hospital Bantul. As for earlier prevention of LBW risk, researcher hope that pregnant women checks their pregnancy routinely.

Keywords: LBW, Hb level, parity.

Abstrak –Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) memiliki resiko masalah ataupun komplikasi yang lebih besar dibandingkan dengan bayi berat lahir normal (BBLN). BBLR itu sendiri penyebab utama morbiditas (kesakitan) dan disabilitas (kecacatan). Selain itu juga berdampak jangka panjang terhadap kehidupan masa depan seorang anak dan merupakan salah satu indikator dari tingkat kesehatan anak. Penelitian ini ingin membuktikan apakah ada hubungan antara kadar Hb ibu hamil dan paritas ibu dengan kejadian BBLR di RS Panembahan Senopati Bantul Tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian *analitik observasional* dengan rancangan kasus kontrol. Populasi kasus dalam penelitian ini adalah ibu yang melahirkan bayi BBLR dari bulan Januari – Desember 2016 di RS Panembahan Senopati Bantul dan untuk populasi kontrolnya adalah semua ibu yang melahirkan bayi berat lahir normal (BBLN) dari bulan Januari – Desember 2016 di RS Panembahan Senopati Bantul. Pengambilan sampel kasus pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* yang berjumlah 162 sampel. Sedangkan pengambilan sampel kontrol dengan menggunakan teknik *random sampling acak sistematis* dengan perhitungan $1701/162=10$, sehingga anggota populasi yang menjadi sampel kontrol diambil pada setiap kelipatan 10 dan jumlah sampel kontrol didapatkan 162 sampel. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan dengan cara mencari sumber data sekunder yang diperoleh dari rekam medik ibu. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah BBLR sedangkan variabel independen adalah kadar Hb ibu dan paritas ibu. Analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan uji *chie square* 95%. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara kadar Hb ibu hamil dengan kejadian BBLR (p -value = 0,000, OR =9,036) dan ada hubungan antara paritas ibu dengan kejadian BBLR (p -value = 0,000, OR =9,511). Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kadar hb dan paritas ibu hamil dengan kejadian BBLR di RS Panembahan Senopati Bantul. Diharapkan agar para ibu hamil rutin untuk melakukan pemeriksaan kehamilan faktor resiko penyebab BBLR dapat di ketahui sejak dini.

Kata kunci: BBLR, Kadar Hb, Paritas

PENDAHULUAN

Bayi berat lahir rendah (BBLR) diartikan sebagai bayi baru lahir yang berat badannya saat lahir kurang dari 2.500 gram (Prawiroharjo, 2009). Bayi yang dilahirkan dengan berat badan lahir rendah memiliki resiko masalah ataupun komplikasi yang lebih besar dibandingkan dengan bayi berat lahir normal. BBLR tersebut adalah penyebab utama morbiditas (kesakitan) dan disabilitas (kecacatan) serta memberikan dampak jangka panjang terhadap kehidupan masa depan seorang anak dan merupakan salah satu indikator dari tingkat kesehatan anak. Kondisi berat badan lahir yang rendah ini juga merupakan salah satu faktor penyebab tingginya angka kematian bayi (AKB) (Depkes, 2015).

Data angka kematian bayi (AKB) saat ini adalah 19 per 1000 kelahiran hidup. Untuk mengurangi AKB di Indonesia telah dikembangkan konsep dalam konteks agenda pembangunan pasca 2015 yaitu *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs itu sendiri memiliki target AKB sebesar 12 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2019 dan target 9 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2030 dimana target ini masuk dalam Goals ke 3 SDGs yaitu kesehatan yang baik (Rakorpop, 2015). Sedangkan data dari Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Provinsi DIY tahun 2015, AKB di provinsi DIY adalah 25/1000 kelahiran hidup dengan rincian angka kematian bayi tiap kabupaten yaitu: Kabupaten Kulon Progo sebanyak 48 kematian bayi, Kabupaten Bantul 105 kematian bayi, Kabupaten Gunung Kidul 81 kasus kematian bayi, Kabupaten Sleman 51 kasus kematian bayi. Dilihat dari rincian data tersebut dapat disimpulkan bahwa AKB tertinggi di DIY adalah di Kabupaten Bantul. Menurut Profil Dinkes Bantul (2016) penyebab kematian bayi tersebut salah satunya disebabkan karena bayi berat lahir rendah (BBLR).

Presentasi kejadian BBLR itu sendiri menurut WHO (2015) sekitar 15,5% sedangkan menurut data dari Depkes RI tahun 2015 presentasi kejadian BBLR diperkirakan 15% dari seluruh kelahiran di dunia dan lebih banyak terjadi di negara-negara berkembang. Sedangkan di Indonesia presentasi kejadian BBLR pada tahun 2015 sekitar 7,5% (SDKI, 2015). Berdasarkan data yang diperoleh dari RS Panembahan Senopati Bantul diperoleh angka BBLR yaitu sekitar 375 bayi pada tahun 2016.

Menurut Manuaba (2010) faktor resiko bayi lahir dengan berat lahir rendah ada beberapa faktor yaitu faktor ibu, kehamilan dan faktor janin. Faktor ibu meliputi kadar Hb ibu, usia ibu (<20 tahun dan >35 tahun), paritas dan usia kehamilan. Faktor kehamilan meliputi hidramnion dan kehamilan

ganda serta faktor janin meliputi cacat bawaan dan infeksi dalam Rahim.

Bayi yang lahir dengan berta badan lahir rendah memiliki banyak resiko yang terjadi antara lain kematian, gizi kurang, gangguan pertumbuhan dan gangguan perkembangan. Resiko kematian pada bayi dengan berat lahir rendah adalah 8 kali lebih besar dibandingkan bayi dengan berat lahir normal. Kematian ini sangat mungkin terjadi karena banyaknya komplikasi neonatal yang muncul seperti asfiksia, aspirasi, pneumonia, perdarahan intracranial dan hipoglikemia. Apabila bayi tersebut hidup akan dijumpai kerusakan syaraf, gangguan bicara dan tingkat kecerdasan rendah. Namun kondisi tersebut juga tergantung dari keadaan social ekonomi, pendidikan orang tua dan perawatan terhadap bayinya (Proverawati, 2010). Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan paritas dan kadar Hb pada ibu hamil dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di RS Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan rancangan kasus kontrol. Populasi kasus dalam penelitian ini adalah ibu yang melahirkan bayi BBLR dari bulan Januari – Desember 2016 di RS Panembahan Senopati Bantul dan untuk populasi kontrolnya adalah semua ibu yang melahirkan bayi berat lahir normal (BBLN) dari bulan Januari – Desember 2016 di RS Panembahan Senopati Bantul. Pengambilan sampel kasus pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling yang berjumlah 162 sampel. Sedangkan pengambilan sampel kontrol dengan menggunakan teknik random sampling acak sistematis dengan perhitungan $1701/162=10$, sehingga anggota populasi yang menjadi sampel kontrol diambil pada setiap kelipatan 10 dan jumlah sampel kontrol didapatkan 162 sampel. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah BBLR, sedangkan variabel independent adalah kadar Hb ibu dan paritas ibu.

Analisis data menggunakan spss dengan menggunakan dua tahapan yang pertama analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel independent dan mendeskripsikan data tersebut. Kedua analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independent dengan variabel dependent. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL

1. Analisa Univariate

1.1 Kadar Hb

Tabel 1.1 Distribusi Responden Berdasarkan Kadar Hb di RS Panembahan Senopati Bantul

Variabel Kadar Hb	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
≥ 11gr/dL	63	38,9%	138	85,2%
<11gr/dL	99	61,1%	24	14,8%
Total	162	100	162	100

Berdasarkan tabel 1.1 diatas diketahui bahwa ibu yang memiliki kadar Hb <11gr/dL lebih banyak melahirkan BBLR yaitu sebanyak 99 kasus dengan presentasi sebesar 61,1% dibandingkan dengan BBLN

1.2 Paritas

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Paritas di RS Panembahan Senopati Bantul

Variabel Paritas	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
1-3	92	56,8%	150	85,2%
0 dan ≥4	70	43,2%	12	14,8%
Total	162	100	162	100

Berdasarkan tabel 1.2 diatas diketahui bahwa ibu yang memiliki paritas 0 dan ≥4 lebih banyak melahirkan BBLR yaitu sebanyak 70 kasus dengan presentasi sebesar 43,2% dibandingkan dengan BBLN.

2. Analisa Bivariate

2.1 Hubungan Kadar Hb dengan BBLR

Tabel 2.1 Hubungan kadar Hb dengan BBLR Di RS Panembahan Senopati Bantul

Variabel Kadar Hb	Kasus		Kontrol		P value	OR	95%CL
	n	%	n	%			
≥ 11gr/dL	63	38,9	138	85,2	0,0	9,036	5,29-15,45
<11gr/dL	99	61,1	24	14,8			
Total	162	100	162	100			

Berdasarkan tabel 2.1 diketahui bahwa hasil uji statistik diperoleh P value 0,000 berarti ada perbedaan secara bermakna sehingga terdapat hubungan antara kadar Hb dengan BBLR. Dengan

OR 9 (9,036) maka pada ibu yang kadar Hb <11gr/dL beresiko 9 kali melahirkan bayi berat lahir rendah dibandingkan ibu yang kadar Hb ≥11gr/dL.

2.2 Hubungan Paritas dengan BBLR

Tabel 2.1 Hubungan kadar Paritas dengan BBLR Di RS Panembahan Senopati Bantul

Variabel Kadar Hb	Kasus		Kontrol		P value	OR	95%CL
	n	%	n	%			
1-3	92	56,8	150	85,2	0,000	9,511	4,89-18,49
0 dan ≥4	70	43,2	12	7,4			
Total	162	100	162	100			

Berdasarkan tabel 2.2 diatas diketahui bahwa hasil uji statistik diperoleh P value 0,000 berarti ada perbedaan secara bermakna sehingga terdapat hubungan antara paritas dengan BBLR. Dengan OR 10 (9,511) maka pada ibu dengan paritas 0 dan ≥4 beresiko 10 kali melahirkan bayi berat lahir rendah dibandingkan ibu dengan paritas 1-3.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Kadar Hb dengan Kejadian BBLR

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kadar Hb dengan kejadian BBLR. Ibu dengan kadar Hb <11gr/dL lebih beresiko melahirkan bayi dengan berat rendah sebesar 61,1% dibandingkan ibu dengan kadar Hb ≥ 11gr/dL, dengan Pvalue 0,000 dan OR 9,036 dengan tingkat kepercayaan 5,29-15,45. Ibu hamil dengan kadar Hb <11gr/dL dikatakan kehamilan dengan anemia. Kehamilan dengan anemia dapat menyebabkan berbagai komplikasi antara lain kelahiran premature, perdarahan sebelum dan setelah persalinan serta bayi berat lahir rendah.

Hal ini sesuai dengan penelitian Sagung (2013) dan Srinivas (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kadar Hb ibu hamil. Pada umumnya kadar Hb yang rendah pada ibu hamil disebabkan oleh berkurangnya cadangan zat besi yang sangat besar juga karena bertambahnya volume darah pada plasma darah sehingga menurunkan Hb pada sel darah merah. Terjadinya anemia pada ibu hamil dapat berawal dari seorang ibu yang dilahirkan oleh ibu penderita anemia, yang selama masa pertumbuhan hingga kehamilannya tidak mendapatkan sumber zat gizi yang cukup, maupun

pelayanan kesehatan yang mungkin diperlukannya sehingga dia menderita anemia. Penyebab lainnya bisa karena adanya kehamilan yang berulang ulang dan dalam selang waktu yang relative singkat, sehingga cadangan zat besi ibu seakan-akan dikuras guna memenuhi kebutuhan janin atau akibat perdarahan pada waktu bersalin. Keadaan tersebut akan semakin parah apabila masih ditambah dengan adanya pantangan terhadap beberapa jenis makanan terutama yang kaya akan zat besi selama kehamilan. Meskipun janin mampu menyerap berbagai kebutuhan dari ibunya, tetapi dengan adanya anemia maka akan mengurangi kemampuan metabolisme tubuh sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangan janin dalam Rahim dan mengakibatkan meningkatnya resiko kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah.

2. Hubungan Paritas dengan Kejadian BBLR

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian BBLR. Ibu hamil dengan paritas 0 dan ≥ 4 lebih banyak yang melahirkan bayi dengan berat rendah sebesar 43,2% dibandingkan dengan ibu yang hamil pada paritas 0 dan ≥ 4 yang melahirkan bayi dengan berat normal. Dengan *P value* 0,000 dan OR 9,511 dengan tingkat kepercayaan 4,891-18,496 yang berarti bahwa paritas 0 dan ≥ 4 beresiko melahirkan BBLR.

Paritas merupakan jumlah persalinan yang dialami ibu hamil sebelum persalinan ataupun kehamilan yang sekarang. Pada umumnya BBLR meningkat sesuai dengan meningkatnya paritas ibu. Menurut Manuaba (2010) resiko BBLR lebih tinggi pada paritas 0 kemudian menurun pada paritas 1,2 atau 3 dan mulai tinggi lagi pada paritas 4 didukung juga oleh hasil Riskesdas (2010) bahwa urutan kelahiran beresiko BBLR adalah kehamilan/kelahiran keempat atau lebih.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan hasil penelitian Ak Jawarkar (2012) bahwa bayi dengan berat lahir rendah sebanyak 61,5% ditemukan pada ibu dengan paritas lebih dari 3. Komplikasi-komplikasi yang terjadi pada ibu golongan paritas tinggi akan mempengaruhi perkembangan janin yang dikandung. Seorang ibu dengan paritas 0 atau primipara beresiko melahirkan BBLR karena terkait dengan kesiapan fungsi organ dalam menjaga kehamilan dan menerima kehadiran janin, keterampilan ibu untuk melaksanakan perawatan diri dan kehamilannya serta pengetahuan ibu

tentang kehamilan yang belum memiliki pengalaman. Oleh sebab itu sebaiknya para pasangan usia subur dibekali pengetahuan tentang kehamilan untuk mengurangi resiko BBLR. Sedangkan ibu yang pernah melahirkan anak 4 kali atau lebih karena paritas yang terlalu tinggi akan mengakibatkan terganggunya uterus terutama dalam hal fungsi pembuluh darah. Kehamilan yang berulang ulang akan menyebabkan kerusakan pada dinding pembuluh darah uterus, hal ini akan mempengaruhi nutrisi ke janin pada kehamilan selanjutnya sehingga dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan yang selanjutnya akan melahirkan bayi BBLR. Dalam hal ini peran keluarga berencana sangat dibutuhkan untuk menghindari paritas yang terlalu tinggi untuk membatasi jumlah kelahiran juga untuk menjaga kesehatan ibu.

KESIMPULAN

Ada hubungan antara kadar Hb dan paritas pada ibu hamil dengan kejadian bayi berat lahir rendah. Ibu hamil dengan kadar Hb < 11 gr/dL beresiko 9 kali melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Hal ini dikarenakan berkurangnya kemampuan metabolisme tubuh akibat hb yang rendah sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangan janin dalam rahim sehingga resiko kelahiran bayi berat dengan badan lahir rendah meningkat. Sedangkan ibu hamil dengan paritas 0 juga memiliki resiko tinggi melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah karena terkait dengan kesiapan fungsi organ dalam menjaga kehamilan dan menerima kehadiran janin, keterampilan ibu untuk melaksanakan perawatan diri dan kehamilannya serta pengetahuan ibu tentang kehamilan yang belum memiliki pengalaman. Pada ibu hamil dengan paritas ≥ 4 resiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah juga meningkat hal ini terjadi karena paritas yang terlalu tinggi akan mengakibatkan terganggunya uterus terutama dalam hal fungsi pembuluh darah. Kehamilan yang berulang ulang akan menyebabkan kerusakan pada dinding pembuluh darah uterus, hal ini akan mempengaruhi nutrisi ke janin pada kehamilan selanjutnya sehingga dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan yang selanjutnya akan melahirkan bayi dengan berat lahir yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akjawarkar. 2012. *Study of socio demographic and maternal determinant influencing birth weight*. Australia
- Dinas Kesehatan Bantul. 2016. *Profil Kesehatan Kabupaten Bantul*. Bantul: Depkes Bantul
- Departemen Kesehatan R.I. 2015. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Depkes R.I
- Manuaba,dkk. 2010. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB untuk Pendidikan Bidan*. Edisi 2. Jakarta: EGC
- Prawirohardjo.S. 2009. *Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Proverawati, Atikah, dkk. 2010. *BBLR berat badan lahir rendah*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Pusdatin. 2015. *Pusat Data dan Informasi Kesehatan Provinsi D.I Yogyakarta*.
- Rakorpop. 2015. *Kesehatan dalam Kerangka Sustainable Development Goals (SDGs)*
- Riset Kesehatan Dasar. 2010. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI*
- Sagung. 2013. *Faktor resiko yang berpengaruh terhadap kejadian BBLR di RSUP dr. Jamil*. Padang
- Srinivas. 2015. *The relationship between maternal anemia and birth weight in new born*. Viyanaka Mission's Medial College an Hospital. Karaikal
- Yana, Musafaah, Fahrini. 2016. *Hubungan antara usia ibu pada saat hamil dan status anemia dengan kejadian berat badan lahir rendah di Wilayah kerja Puskesmas Martapura*. Universitas Lambung Mangkurat